

BAB III

PELAKSANAAN JUAL BELI CENGKEH MUDA YANG MASIH BERADA DIPOHON DI DESA MUKAPAYUNG KECAMATAN CILILIN KABUPATEN BANDUNG BARAT

A. Sejarah Desa Mukapayung

Legenda Desa Mukapayung yang dipercayai mayoritas masyarakat Desa Mukapayung tidak lepas dari nama situs “Batu Munding Laya” yang terletak di Kp. Cibitung Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Konon suatu ketika, sebuah kerajaan menyelenggarakan sayembara untuk mencari jimat salakadomas. Tak ada yang tahu apa yang melatari penyelenggaraan sayembara itu. “Yang jelas, siapa saja yang berhasil menemukan jimat tersebut, bakal dinikahkan dengan putri raja. Diantara para peserta, terdapat dua ksatria kenamaan kala itu, Mundinglayang dan Ki Jongkrang Kalapitung”.¹²³

Singkat cerita, Munding Layalah yang berhasil menemukan jimat salakadomas itu. Ia bermaksud mempersembahkan jimat tersebut kepada sang putri. Bersama seorang kawan bernama Munding Dongkol, sang ksatria mencari sang putri. “Rupanya, Ki Jongkrang tahu bahwa jimat itu sudah ditemukan Mundinglaya. Maka. Ia segera mengatur siasat jahat. Ki Jongkrang memasang perangkap berupa batu di aliran sungai Cibitung Masyarakat Desa

¹²³ Dokumen Desa Mukapayung

Mulka Payung mengenalnya sebagai batu langkob. “Salah satu ujung batu panjang itu disangkutkan di tebing. Sementara, ujung lainnya disanggah dengan tiang batu. Kalau Mundinglaya lewat, batu itu dijatuhkan,” katanya. Rupanya, perangkap itu tak berhasil menjerat Mundinglaya. Malah, Munding Dongkol yang tertangkap. Kedua batu langkob itu, hingga kini, masih ada di aliran Sungai Cibitung. “Yang satu masih utuh, sedangkan yang satu lagi sudah runtuh. Batu langkob itu menjepit batu yang mirip badan kerbau (munding). Masyarakat di sini percaya bahwa itulah Munding Dongkol.

Ki Jongkrang tak kehabisan akal. Ia memasang cermin besar di barat yang memperlihatkan sang putri tengah tetirah di atas bukit, di bawah payung. Padahal, bukit itu sesungguhnya berada di timur. Bukit itu berada di Kampung Mulka Payung. “Diam-diam, Ki Jongkrang membuat cubluk (lubang septic tank) yang ditutupi dengan dedaunan dan ranting. Mundinglaya yang gembira bakal bertemu putri, akhirnya terperosok dan tak bisa bangkit lagi. Tempat Ki Jongkrang meletakkan cermin (eunteung) itu, oleh masyarakat setempat, dikenal sebagai Leuwi Eunteung. Batu yang dipercaya sebagai Mundinglaya pun, hingga kini, masih ngajugrug (utuh berdiri) di sawah milik Ali Suharna. “Batu ini juga dinamakan Munding Jalu.

Kecurangan Ki Jongkrang disaksikan sang putri dari puncak bukit. Sang putri lari dan bersembunyi di bukit, tak jauh dari tempat semula. Ia meninggalkan payung yang meneduhinya. Payung (yang menjadi batu) itulah yang dikenal sebagai Mungkal (batu) Payung. “Sementara, bukit tempat putri bersembunyi dinamakan Gunung Putri. Lalu, di lain waktu, seorang nakhoda

bernama Demang Karancang bermaksud mempersunting putri itu, tapi tak bisa. Karena itulah, bukit di timur Gunung Putri dinamakan Gunung Karancang. Biasa juga disebut Gunung Nakhoda atau Gunung Kasep Roke.

Desa Mukapayung adalah Desa Pamekarang dari wilayah Desa Rancapanggung. Nama Mukapayung sendiri diambil dari salah satu situs dan legenda yang ada di wilayah Desa Rancapanggung pada waktu itu, yaitu:

- a. Situs **Arca Dipati Ukur** di Gunung Lumbang, Dusun III Lembang;
- b. Situs **Munding Jalu/ Munding Laya** di Dusun I Kp.Cibitung;
- c. Situs **Batu Payung** di Gunung Mukapayung, Dusun I;
- d. Situs **Gunung Putri** di Gunung Putri Dusun I;
- e. Situs **Kasep Roke** yang juga disebut Nangkoda di Dusun IV Cikongeng.

Atas usul Bapak Ali Suharna (Tokoh Masyarakat), nama situs Mukapayung diusulkan untuk nama desa dan disetujui oleh tokoh-tokoh masyarakat lainnya, bahkan disetujui pula oleh Camat Kecamatan Cililin pada waktu itu karena nama Desa Mukapayung belum ada di Kecamatan Cililin maupun di Kecamatan lainnya.

Mukapayung terdiri dari dua kata dasar yaitu Muka yang artinya terbuka (berkembang/membangun) dan Payung yang artinya memayungi (mengayomi/membina) dengan nama “Desa Mukapung” diharapkan akan menjadi desa yang berkembang, membangun dan dapat memayungi / mengayomi masyarakatnya sehingga meningkatkan kesejahteraannya.

B. Visi dan Misi Desa Mukapayung

1. Visi Desa Mukapayung

“Terwujudnya Desa Mukapayung yang TARTIB”

TARTIB tersebut merupakan penjabaran dan pandangan dari Kepala Desa dalam membangun Desa Mukapayung baik dari segi Fisik maupun Mental seluruh komponen yang disebut Desa yaitu Masyarakat, Lembaga Desa, Lembaga Kemasyarakatan, Aparatur pemerintahan yang Transparan, Amanah, Ramah, Tanggungjawab, Inovatif dan Berwibawa.¹²⁴

2. Misi Desa Mukapayung

Untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan yang bertumpu pada potensi sumberdaya dan kemampuan Sumber Daya Manusia yang dimiliki serta ditunjang dengan semangat kebersamaan, tanggung jawab yang optimal dan proposional dari seluruh pemangku kepentingan desa, maka misi pun disusun dengan cara sebagai berikut :¹²⁵

- a. Meneruskan Program RPJMDES pemerintahan yang lama
 - 1) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan desa dan melaksanakan Penataan, pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan infrastruktur desa yang partisipatif (dari, oleh, dan untuk kita) dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan dasar dan peningkatan Ekonomi masyarakat secara menyeluruh (merata) disetiap wilayah Desa Mukapayung.

¹²⁴ Dokumen Desa Mukapayung

¹²⁵ Dokumen Desa Mukapayung

b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia

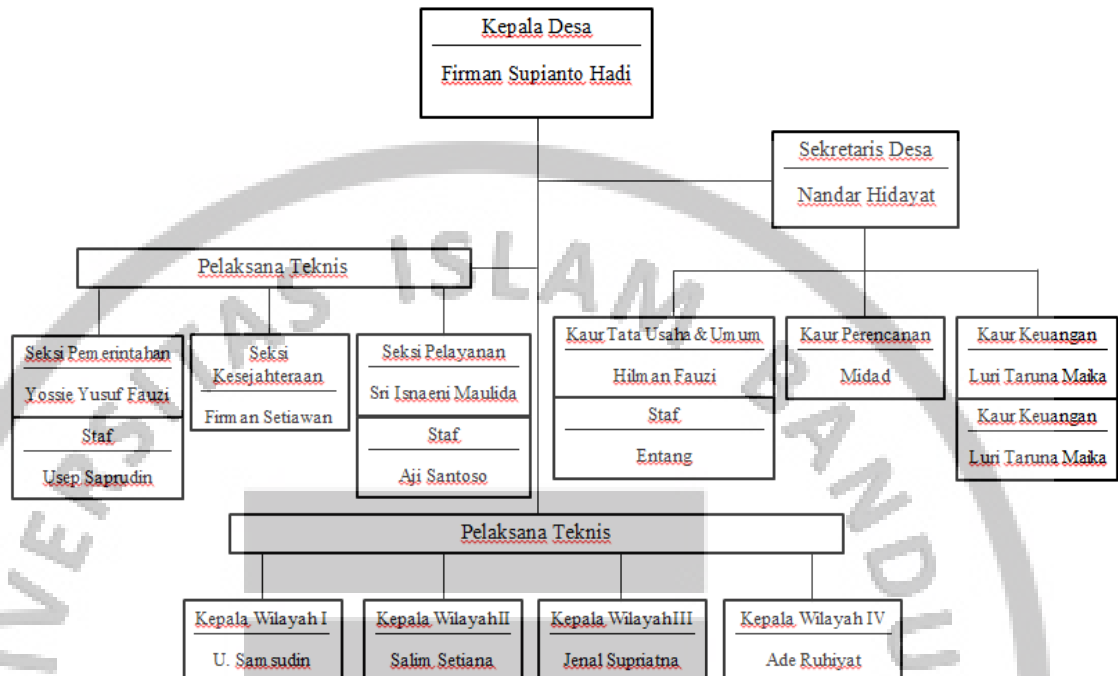
- 1) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada untuk melayani masyarakat secara optimal
- 2) Bersama masyarakat dan kelembagaan mewujudkan/ menciptakan desa mukapayung yang aman, tentram dan damai
- 3) Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat mengoptimalkan potensi dan prestasi dalam bidang seni dan olahraga.
- 4) Bersama masyarakat dan kelembagaan memperkuat persatuan dan keagamaan.

c. Meningkatkan Sumber Daya Alam

- 1) Bersama masyarakat dan kelembagaan memelihara, mengoptimalkan sumber daya alam yang ada di desa serta menggali potensi Alam yang ada untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapat asli desa.

C. Struktur Organisasi

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mukapayung¹²⁶



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

D. Gambaran Umum Wilayah Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

1. Tata Letak Geografis Desa Mukapayung

Secara geografis posisi Desa Mukapayung terletak pada 6.99° Lintang Selatan, $107,47^{\circ}$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 8443,33 Ha. Luas Desa/Kelurahan 843.333 Ha.¹²⁷

a. Batas Wilayah:

- 1) Sebelah Utara : Desa Batulayang Kecamatan Cililin

¹²⁶ Dokumen Desa Mukapayung

¹²⁷ Data Monografi Desa Mukapayung

- 2) Sebelah Selatan : Desa Nanggerang Kecamatan Cililin
- 3) Sebelah Barat : Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin
- 4) Sebelah Timur : Desa Kidang Pananjung Kecamatan Cililin

b. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut : 600/800 mdpl
- 2) Banyaknya Curah Hujan : 1500-1600 mm/thn
- 3) Tofogafi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran Tinggi
- 4) Suhu udara rata-rata : 19-25 °C

c. Orbitan (Jarak dari Pemerintah Desa/Kelurahan)

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 6 Km
- 2) Jarak dari Ibukota Kabupaten : 30 Km
- 3) Jarak dari Ibukota Provinsi : 45 Km
- 4) Jarak dari Ibukota Negara : 192 Km

2. Keadaan Demografis Desa Mukapayung

a. Penduduk

Berdasarkan laporan monografi jumlah seluruh penduduk Desa Mukapayung adalah 13.152 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:¹²⁸

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	115 orang	131 orang	39 tahun	89 orang	95 orang
1 tahun	258 orang	177 orang	40	81 orang	62 orang
2	200 orang	82 orang	41	91 orang	75 orang

¹²⁸ Data Monografi Desa Mukapayung

3	230 orang	81 orang	42	97 orang	72 orang
4	170 orang	69 orang	43	72 orang	73 orang
5	120 orang	71 orang	44	71 orang	74 orang
6	291 orang	103 orang	45	70 orang	75 orang
7	200 orang	106 orang	46	73 orang	72 orang
8	177 orang	166 orang	47	67 orang	68 orang
9	226 orang	117 orang	48	79 orang	76 orang
10	174 orang	169 orang	49	75 orang	80 orang
11	169 orang	174 orang	50	80 orang	75 orang
12	191 orang	152 orang	51	78 orang	80 orang
13	145 orang	130 orang	52	79 orang	81 orang
14	139 orang	136 orang	53	83 orang	77 orang
15	129 orang	146 orang	54	81 orang	79 orang
16	109 orang	96 orang	55	80 orang	75 orang
17	103 orang	101 orang	56	82 orang	80 orang
18	107 orang	97 orang	57	75 orang	70 orang
19	104 orang	100 orang	58	79 orang	76 orang
20	108 orang	96 orang	59	77 orang	77 orang
21	117 orang	87 orang	60	40 orang	75 orang
22	99 orang	76 orang	61	34 orang	84 orang

23	95 orang	80 orang	62	34 orang	59 orang
24	93 orang	82 orang	63	44 orang	46 orang
25	89 orang	86 orang	64	32 orang	81 orang
26	97 orang	78 orang	65	34 orang	71 orang
27	106 orang	69 orang	66	23 orang	49 orang
28	100 orang	75 orang	67	21 orang	62 orang
29	94 orang	81 orang	68	20 orang	59 orang
30	92 orang	83 orang	69	17 orang	64 orang
31	86 orang	72 orang	70	13 orang	65 orang
32	101 orang	69 orang	71	17 orang	58 orang
33	85 orang	75 orang	72	15 orang	71 orang
34	111 orang	74 orang	73	17 orang	66 orang
35	90 orang	85 orang	74	16 orang	62 orang
36	83 orang	72 orang	75	10 orang	10 orang
37	90 orang	80 orang	Lebih dari 75	11 orang	15 orang
38	95 orang	72 orang	Total	6825 orang	6327 orang

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang paling banyak di desa Mukapayung adalah usia 1 tahun Laki-laki 258 Orang dan Perempuan 177 Orang.

Pembangunan Bidang Kesehatan:

- 1) Posyandu : 20 Unit
- 2) Puskesmas : 1 Unit
- 3) Klinik / Praktek Dokter : 2 Unit

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Mukapayung menurut data monografi. Untuk lebih jelasnya kondisi pendidikan masyarakat Desa Mukapayung bisa dilihat pada tabel berikut ini:¹²⁹

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	149 orang	117 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	98 orang	76 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	1126 orang	1039 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	26 orang	8 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	236 orang	193 orang
Tamat SD/ sederajat	734 orang	614 orang
Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	38 orang	23 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	182 orang	212 orang
Tamat SMP/ sederajat	443 orang	318 orang
Tamat SMA/ sederajat	639 orang	549 orang
Tamat D-1/ sederajat	2 orang	0 orang

¹²⁹ Data Monografi Desa Mukapayung

Tamat D-2/ sederajat	5 orang	1 orang
Tamat D-3/ sederajat	6 orang	2 orang
Tamat S-1/ sederajat	20 orang	7 orang
Tamat S-2/ sederajat	1 orang	0 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Jumlah Total	3705 orang	3159 orang

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan yang paling banyak di desa Mukapayung adalah Laki-laki berusia 7-18 Tahun yang sedang sekolah sebanyak 1126 orang

Pembangunan Bidang Pendidikan:

- 1) TK/ RA/ PAUD : 7 Unit
- 2) SD/ MI : 7 Unit
- 3) SLTP/ MTS : 4 Unit
- 4) SMA/ MA : 3 Unit
- 5) FAKULTAS : ...Unit
- 6) LPK : 1 Unit
- 7) SLB : 1 Unit

c. Keagamaan

Masyarakat Desa Mukapayung semua beragama islam, banyak kegiatan keislaman yang sering diadakan di desa Mukapayung ini, seperti pengajian

dan lain-lain. Dapat dilihat data penduduk pemeluk agama di Desa Mukapayung sebagai berikut:¹³⁰

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	6825 Orang	6327 Orang	13152 Orang
Kristen	-	-	-
Katholik	-	-	-
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-

Tabel 3.4 Agama Masyarakat Desa Mukapayung

Agama yang paling banyak di desa Mukapayung adalah agama islam sebanyak 13152 orang.

Pembangunan Bidang Agama:

- 1) Mushola : 44 Unit
 - 2) Masjid : 3 Unit
 - 3) Masjid Jami : 33 Unit
3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mukapayung
- a. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat Desa Mukapayung sangat beragam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹³¹

¹³⁰ Data Monografi Desa Mukapayung

¹³¹ Data Monografi Desa Mukapayung

Mata Pencaharian	Jumlah
Aparat Pemerintahan Desa	22
Perangkat Desa	12
TNI/ABRI	7
Guru Swasta	136
Karyawan Swasta	162
Wiraswasta/Pedagang	113
Pertukangan	127
Pensiunan	29
Pemulung	5
Buruh Tani	7102
Pemilik Usaha Tani	1064
Buruh Usaha Peternakan	70
Pemilik Usaha Peternakan	7
Pemilik Usaha Perikanan	13
Buruh Usaha Pertambangan	5
Pemilik Usaha Pertambangan	2
Montir	15
Tukang Kayu	146
Tukang Jahit	315
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	15
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	4

Tabel 3.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang paling banyak di desa Mukapayung adalah sebagai Buruh Tani sebanyak 7102 orang.

b. Ekonomi Masyarakat¹³²

Ekonomi Masyarakat Desa Mukapayung menurut data Monografi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Pengangguran	
Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	4036 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	668 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	651 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	3368 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	35 Orang
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0 Orang
2) Kesejahteraan Keluarga	
Jumlah keluarga prasejahtera	613 Keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 1	3008 Keluarga
Jumlah keluarga sejahtera	415 Keluarga
Total jumlah kepala keluarga	4036 Keluarga

Tabel 3.6 Ekonomi Masyarakat

¹³² Data Demografis Desa Mukapayung

E. Pelaksanaan Jual Beli Cengkeh Muda yang Masih Berada Dipohon di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

Jual beli ini dilakukan setahun sekali pada saat menjelang musim cengkeh dan jual beli ini sudah berlangsung cukup lama sampai berpuluh-puluh tahun. Akad perjanjian yang digunakan dalam jual beli ini hanya menggunakan akad lisan dan saling kekeluargaan. Dalam melakukan akad perjanjian hanya ada dua pihak yaitu penjual dan pembeli. Oleh karena itu harus ada kepercayaan kedua belah pihak.

Transaksi jual beli cengkeh muda yang masih berada di pohon ini berawal dari kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa faktor atau alasan yang mendorong masyarakat desa Mukapayung Pemilik pohon dan Pembeli (Tengkulak) melakukan sistem jual beli cengkeh muda yang masih berada di pohon adalah sebagai berikut:

1. Dari pihak pemilik pohon cengkeh

Transaksi yang dilakukan ini terhitung mudah dan cepat karena pemilik pohon tidak perlu mempekerjakan buruh untuk memetik buah, menjemur cengkeh hingga kering, serta menjualnya kepasar. Hal ini bisa dibandingkan dengan jual beli cengkeh dengan sistem takaran/timbangan pemilik cengkeh harus menunggu sampai cengkeh siap dipanen lalu memproses hingga siap dijual. Sedangkan jual beli ini pemilik pohon dapat menjual cengkeh yang masih muda dan masih berada di pohon sehingga pemilik tidak mengeluarkan biaya untuk mempekerjakan buruh.

Pernyataan pemilik pohon: *“biasanya saya menjual cengkeh itu yang masih di pohonnya atau dikemplanglah istilahnya, karena dengan menjual cengkeh muda atau biasa di sebut cengkeh mentis tidak perlu membayar buruh untuk memanen cengkeh, tidak perlu memetik batang cengkeh dan menjemurnya sampai kering. Jual beli seperti ini memudahkan karena langsung mempunyai uang hasil jual belinya.”*¹³³

Dari pernyataan tersebut pemilik pohon memiliki keuntungan karena tidak perlu membayar buruh, sehingga pengeluaran untuk menjual cengkeh utuh dan langsung mendapatkan hasil jual beli.

Pernyataan pemilik pohon: *“biasanya cengkeh itu panen satu tahun sekali, menjual dengan cara seperti ini memudahkan saya karena tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan uang karena sudah berlangganan menjual seperti ini jadi setiap memasuki masa panen, dan untuk menjualnyapu saya tidak perlu mencari orang untuk membeli karena nanti pembeli yang akan datang kerumah untuk membeli”*¹³⁴

Pemilik pohon biasanya sudah berlangganan untuk menjual cengkeh kepada pembeli, sehingga pemilik pohon tidak perlu mencari lagi. Biasanya pembeli akan mendatangi rumah pemilik pohon yang akan menjual cengkehnya, dan cengkeh dapat dipanen satu tahun sekali.

Pernyataan pemilik pohon: *“Kalau lagi butuh uang untuk kebutuhan saya selalu jual cengkeh mentis, karena kalau jual cengkeh basah atau cengkeh*

¹³³ Wawancara dengan Ibu IIm, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 4 April 2020

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Iwan, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 21 Desember 2019

kering saya tidak bisa memanen sendiri dan kalau menyewa buruh juga harus keluar uang sedangkan saya juga lagi butuh uang”¹³⁵

Dilihat dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa banyak kebutuhan yang memang harus dipenuhi oleh pemilik pohon. Kebutuhan yang besar dan mendesak membuat masyarakat harus mencari uang tunai secara cepat, maka dari itu mereka menjual cengkeh yang masih muda untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pernyataan pemilik pohon: *“Menjual cengkeh dengan cara seperti ini membantu saya memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari dan mengurangi resiko pengeluaran dana lebih untuk memanen cengkeh, karena pembeli akan membayar secara cash saat sudah terjadi akad, jadi menurut saya tidak apa menjual dengan cara seperti ini karena memang saling ridho, suka sama suka dan tolong menolong, karena jual belinya juga sudah disepakati oleh kedua belah pihak dari mulai harga dan barang yang diperjualbelikan, sehingga tidak ada keraguan lagi.”¹³⁶*

Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa tidak hanya faktor mudah dan cepat proses penjualannya, akan tetapi ada faktor tolong-menolong antara sesama pihak penjual dengan pembeli. Yang dimana pembeli membantu penjual (pemilik pohon) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memberikan uang tunai secara lunas tanpa DP (*Down Payment*), sedangkan penjual juga membantu tengkulak untuk memperoleh cengkeh.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 6 April 2020

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu IIm, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 4 April 2020

Faktor kebiasaan juga menjadi alasan masyarakat desa Mukapayung untuk melakukan jual beli cengkeh muda. Masyarakat menganggap bahwa sistem jual beli seperti ini merupakan hal biasa yang dilakukan sejak dulu.

Pernyataan pemilik pohon: *“saya tahu jual beli seperti ini sudah lama di lakukan dari zaman dulu dan memang sudah kebiasaan menjualnya seperti itu, awal saya melakukan jual beli seperti ini karena terdesak kebutuhan, sudah 6 tahun saya menjual cengkeh yang masih mentis, awalnya tidak setiap tahun menjual seperti ini, dulu biasanya jual sendiri, proses sendiri sampai bisa diperjualbelikan di pasaran, tetapi ternyata menjual cengkeh yang masih muda seperti ini memudahkan saya karena tidak perlu cape atau menyewa buruh sehingga dapat menekan biaya lain-lainnya.”*¹³⁷

Kebiasaan ini awalnya terjadi karena faktor terdesak kebutuhan, tetapi lama kelamaan sistem jual beli ini menjadi kebiasaan beberapa pemilik pohon cengkeh. Oleh karena itu, mereka tetap melakukan sistem jual beli mukhadharah meskipun tidak terdesak kebutuhan yang mendesak, Karena jual beli seperti ini sudah umum terjadi dan dilakukan, jual beli seperti ini memudahkan dan dapat menekan biaya-biaya lain.

Pernyataan pemilik pohon: *“Menjual dengan cara seperti ini harga jadi lebih murah, harga cengkeh naik saat panen dan hasil panen lebih banyak dari perkiraan, tetapi saya tidak bisa meminta kelebihan itu karena memang tidak ada perjanjian di awal akadnya, jadi ya memang ada resikonya. Kalau jual sendiri memang bisa mendapatkan lebih banyak untungnya karena*

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Iwan, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 21 Desember 2019

menjual cengkeh kering harganya lebih tinggi dibandingkan cengkeh basah. Tetapi untuk memperoleh cengkeh kering tersebut saya harus membayar buruh. Jadi memang lebih mudah menjual yang masih berada di pohon.”¹³⁸

Dari pemaparan pemilik pohon menjelaskan bahwa terkadang jual beli seperti ini juga memiliki resiko kerugian karena dengan menjual seperti ini pihak pembeli mendapatkan harga yang murah, tetapi memang pembeli tidak mengeluarkan biaya lain-lainnya

Pernyataan pemilik pohon: *“Saya kalau menjual dengan cara seperti itu karena memang lagi terdesak kebutuhan saja, tetapi kalau misalnya tidak terlalu terdesak saya panen sendiri, proses sendiri dan jual sendiri saja.”¹³⁹*

Tidak setiap pemilik cengkeh menjual dengan cara seperti ini, terkadang ada yang melakukan sendiri, tapi memang jual beli seperti ini memang sering terjadi dan masih terus dilakukan hingga sekarang.

Pernyataan pemilik pohon: *“Dalam 1 kali panen biasanya bisa dapat cengkeh basah 80kg/ per pohon, berarti 40kg cengkeh keringnya, biasanya setiap pohon beda-beda dalam menghasilkan cengkehnya tergantung dari besar kecilnya pohon dan juga cengkeh mentisnya. Untuk perhitungan cengkeh adalah 1/3, maksudnya 3kg cengkeh basah maka akan mendapatkan 1kg cengkeh kering.”*

¹³⁸ Wawancara dengan bapak Ijat, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 2 April 2020

¹³⁹ Wawancara dengan bapak Ijat, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 2 April 2020

Untuk hasil panen sendiri setiap pohon akan berbeda hasilnya tergantung dengan besar kecilnya pohon cengkeh dan banyaknya cengkeh muda atau cengkeh mentisnya.

2. Dari Pihak Pembeli Cengkeh

Cara perhitungan antara cengkeh basah dan kering menurut bapak Dayat adalah sebagai berikut:

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Untuk hitungan buah cengkeh itu 1/3, jadi kalau 3 kg basah akan menjadi 1kg kering. Kalau saya memperkirakan 20 Kg kering berarti basahnya itu 60 Kg.”¹⁴⁰*

Biasanya jual beli cengkeh muda ini pembayarannya secara cash dan tidak ada DP, dan cengkeh akan diambil atau dipanen saat sudah matang.

Pernyataan pembeli cengkeh: *“setelah melihat dan menaksirnya maka akan terjadi kesepakatan antara pemilik pohon dan pembeli bila sudah sama-sama setuju dan ridha maka akan terjadi transaksi dan biasanya langsung melakukan pembayaran secara cash, karna disini ada unsur tolong menolong jadi saya langsung kasih tunai tanpa DP, misalnya satu pohon 800.000 ya langsung saya bayar tunai dengan harga yang sudah disepakati. Setelah sepakat dan terjadi pembayaran saya akan menunggu untuk memanen cengkeh 1-2 bulan tapi ya kebanyakan saya cuman nunggu 1 bulan aja, karena hanya menunggu cengkeh yang sebentar lagi matang.”¹⁴¹*

¹⁴⁰ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

¹⁴¹ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

Jual beli ini juga didasari dengan unsur saling tolong-menolong, saling ridha kedua belah pihak karena pemilik merasa terbantu dengan jual beli seperti ini karena akan mendapatkan uang dengan cepat dan kedua belah pihak sadar dalam melakukan jual beli ini sehingga tidak ada paksaan dari salah satu pihak.

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Cara menaksir cengkeh yang nanti akan didapat yaitu dengan cara mengelilingi pohon dari bawah, melihat besar kecilnya pohon, dan melihat cengkeh muda yang sudah tampak di pohon, dari sinilah saya bisa menaksir berapa cengkeh yang nanti akan di dapat. Biasanya menaksir itu emang dari hati dan sudah keahlian jadi insya Allah melesetnya pun tidak jauh, pemilik pohon juga biasanya menaksir cengkeh yang akan didapat nanti saat panen, jadi kami sama-sama menaksir dan nanti kita rundingkan berapa yang akan didapatnya, sehingga tidak akan terjadi kerugian, kekecewaan dan penyesalan nantinya. Menurut saya gapapa jual beli seperti ini karena disini untuk tolong menolong, saling ridho, suka sama suka dan tidak ada perselisihan, jadi tidak ada penyesalan kedua belah pihak.”¹⁴²*

Proses menaksirnya dilakukan dengan sangat hati-hati dan dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kerugian antara penjual dan pembeli. Keduanya yaitu penjual maupun pembeli sama-sama melakukan penaksiran sehingga nantinya akan menemukan titik tengah berapa hasil cengkeh yang nanti didapatnya, jadi pemilik pohon tidak merasa ditipu dan dirugikan, karna

¹⁴² Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

sudah ikut serta menaksir cengkehnya. Sehingga disini transaksi terjadi saling ridha dan suka sama suka.

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Biasanya hasil taksiran tidak pernah meleset jauh, karena kan pas pohon ditaksir buah cengkeh yang di tawarkan sudah ada dan nampak di pohon buahnya meskipun masih muda jadi sudah bisa diperkirakan, terus ya dari pengalaman sebelumnya saya pernah beli cengkeh di tempat yang sama jadi tinggal diperkirakan dengan melihatnya lagi”*¹⁴³

Biasanya pemilik cengkeh yang sudah terbiasa menjual dengan cara seeperti ini akan memanggil kembali pembeli yang sama sehingga dapat diperkirakan dari panen tahun sebelumnya, biasanya cengkeh yang diperjualbelikan dengan cara seperti ini sudah ada dan Nampak buahnya meskipun masih muda, sehingga pembeli tidak ragu untuk membayar dan pemilik juga tidak ragu untuk menjual.

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Jadi yang namanya usaha ada untung ruginya itu sudah resiko, tapi Alhamdulillah kalau rugi modal tidak pernah, alhamdulillah selalu ada untung buat bayar buruh memanennya dan untuk buruh pemetikan batangnya, paling rugi juga kalau pohon cengkeh nya jauh dari pengawasan saya dan pemilik pohon, kadang suka ada yang maling buah cengkehnya, tapi jarang terjadi itu juga.”*¹⁴⁴

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

¹⁴⁴ Wawancara dengan ibu Eha, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

Bila pembeli membeli buah cengkeh yang jauh dari pengawasan, seperti kebun dengan rumah pemilik pohon dan pembeli jauh sehingga tidak bisa diawasi terus menerus, terkadang ada orang yang mengambil buah cengkeh tanpa sepengetahuannya, maka yang menanggung kerugian adalah pembeli, tetapi jarang terjadi hal seperti itu.

Cara memanen buah cengkeh tidak bisa dilakukan sekaligus dalam waktu satu hari panen, tetapi biasanya butuh beberapa hari untuk proses pemetikan cengkeh dari pohon. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Dayat

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Memanen buah cengkeh dengan perkiraan 20 kg kering biasanya sampai 2 hari dengan 2 buruh tetapi kalau seorang buruh untuk memanen biasanya 4 hari. Setelah memetik cengkeh dari pohonnya saya harus mempekerjakan lagi buruh untuk memetik cengkeh dari batangnya, upah untuk memanen dari pohonnya untuk 1 Kg cengkeh sebesar Rp. 2.500 Rupiah dan untuk upah memetik cengkeh dari batangnya untuk 1 Kg cengkeh sebesar Rp. 1.000 Rupiah. Jadi biasanya untuk bayar upah buruh itu 2 kali pertama upah memanen dari pohonnya dan kedua upah untuk memetik dari batangnya, untuk menjemurnya biasanya saya lakukan sendiri.”*¹⁴⁵

Transaksi jual beli cengkeh muda di Desa Mukapayung ini selalu berjalan dengan baik, tidak pernah ada perselisihan antara penjual dan pembeli. Mereka melakukan dengan saling suka sama suka dan tolong menolong. Dalam menentukan penetapan harga, pihak pembelilah yang menentukan

¹⁴⁵ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

harga jual, dan terkadang terjadi tawar-menawar antara pembeli dan penjual. Misalnya dari pihak pembeli (tengkulak) memberikan harga Rp. 450.000 per pohonnya, kemudian pihak penjual merasa bahwa buah yang mentis dari pohon cengkeh tersebut banyak dan kemungkinan hasilnya juga akan banyak nantinya, sehingga ingin dinaikan jadi Rp. 500.000. Maka pembeli akan menetapkan harga sesuai dengan pasaran terbaru.

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Sekarang harga cengkeh basah Rp.15.000 Rupiah per kilogram dan cengkeh kering Rp.50.000 Rupiah per 1 kilogram, untuk penentuan harga biasanya saya mengikuti harga yang sekarang, untuk tawar menawar sendiri itu biasanya saya lihat dulu besarnya pohon dan buah cengkehnya, kalau memang pohonnya besar dan cengkeh yang mentisnya banyak ya saya bayar sesuai dengan keadaan cengkehnya, kadang ada juga kalau misalnya pohonnya besar dan cengkeh mentisnya lebat satu pohon bisa mencapai 2 juta. Saya biasanya jual lagi hasil pembelian saya ke pengepul di daerah Garut.”¹⁴⁶*

Bapak dayat sendiri sudah menjadi tengkulak selama 8 tahun dari tahun 2012, seperti yang dikemukakan oleh bapak Dayat:

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Saya melakukan jual beli seperti ini sudah lama sejak tahun 2002 tetapi dulu saya hanya ikut-ikutan kakak saja, dan saya memulai sendiri itu pada tahu 2012, saya pernah menunggu hingga masa panen tiba lalu datang ke pemilik-pemilik pohon cengkeh ternyata pemilik pohon cengkeh sudah menjualnya dari waktu cengkeh mentis, saya*

¹⁴⁶ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

*juga menerima jika ada yang menjual cengkeh yang sudah dipanen dan cengkeh kering.*¹⁴⁷

3. Perjanjian Antara Penjual dan pembeli

Praktik jual beli Cengkeh ini tidak ada perjanjian secara tertulis, hanya menggunakan perjanjian atau akad secara lisan dengan didasari saling percaya antara penjual dan pembeli.

Pernyataan pemilik pohon: *“jual belinya tidak secara tersurat langsung saja akad secara lisan, saling percaya saja antara penjual dan pembeli”*¹⁴⁸

Penjual dan pembeli menyatakan sebuah kesepakatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Misalnya pemilik pohon saya menjual buah cengkeh ini kepada bapak. Lalu pembeli menjawab saya membeli cengkeh ini dari ibu. Maka disini sudah terjadi kesepakatan (perjanjian) antara penjual dan pembeli. Yang terlibat dalam transaksi ini hanya penjual (pemilik pohon) dan pembeli (tengkulak).

4. Sistem Pembayaran

Setelah terjadi akad jual beli antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli maka terjadilah transaksi pembayaran. Sistem pembayarannya dilakukan secara cash tanpa menggunakan uang muka.

¹⁴⁷ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, Pemilik Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 6 April 2020

Pernyataan pembeli cengkeh: *“Kalau jumlah pembayarannya 2 juta ya langsung aja bayar 2 juta secara tunai, jadi memang pas datang ke pihak penjual sudah membawa uang modal untuk membeli cengkeh.”*¹⁴⁹

Setiap tengkulak yang akan melaksanakan transaksi, biasanya tengkulak sudah menyiapkan uang untuk membayarnya sehingga dalam transaksi ini pembayaran dilakukan secara tunai dan tidak ada uang muka.



¹⁴⁹ Wawancara dengan bapak Dayat, Pembeli Cengkeh, di Desa Mukapayung tanggal 22 Desember 2019